



Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Pencapaian dan Keaktifan Para Pelajar Kelas VIII SMPN 172 Jakarta

Afriandini Aisyah¹, Desy Safitri², Nandi Kurniawan³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta

E-mail: afriandini_aisyah@gmail.com¹; desysafitri@unj.ac.id²;
nandi_unj@yahoo.co.id³

Abstract

The objective of this research is to assess the effectiveness of the Problem Based Learning (PBL) model in enhancing students achievement and active participation in Grade VIII at SMP Negeri 172 Jakarta in the Social Studies subject. This research is based on the importance of preparing students for the challenges of the 21st century, which require critical, analytical, and creative thinking skills. The method used is Classroom Action Research (CAR) with 35 students from class VIII-3 as participants. There are two cycles in this study, consisting of planning, implementation, observation, and reflection phases. In the first cycle, although PBL was implemented, only 43% of students scored above the Minimum Mastery Criteria (KKM) of 80, with an average score of 71. Additionally, their activeness in asking questions, answering, expressing opinions, and solving problems was still low. Reflection indicated that students needed time to adapt to PBL and required more motivation from the teacher. In the second cycle, after improvements were made, there was a significant increase. As many as 89% of students scored above the KKM of 80, with an average score of 88. Student activeness also increased with more active participation in class activities. This shows that students better understood and adapted to the PBL model and received better encouragement from the teacher. In conclusion, the implementation of the PBL model is effective in improving students achievement and active participation in the Social Studies subject at SMP Negeri 172 Jakarta. This is evidenced by the significant increase in students average scores and their active participation in learning. The PBL model is capable of stimulating students critical, analytical, and creative thinking skills, as well as enhancing their engagement in learning, creating a more conducive and efficient environment for achieving educational goals.

Keywords: *Problem Based Learning; Participation; Achievement; SMPN 172 Jakarta.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai seberapa efektif model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam mendorong pencapaian siswa agar lebih meningkat dan keaktifan siswa kelas VIII di SMP Negeri 172 Jakarta pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini didasari oleh pentingnya mempersiapkan siswa untuk tantangan abad 21 yang memerlukan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Metode yang dipakai adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 35 siswa kelas VIII-3 sebagai partisipan. Terdapat dua siklus dalam penelitian ini yaitu tahap perencanaan,

pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus pertama, meskipun PBL diterapkan, hanya 43% siswa yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 80, dengan nilai rata-rata 71. Selain itu, dalam bertanya, menjawab, berpendapat, dan menyelesaikan masalah masih rendah keaktifan mereka. Refleksi menunjukkan bahwa siswa butuh waktu untuk beradaptasi dengan PBL dan memerlukan motivasi lebih dari guru. Pada siklus kedua, setelah dilakukan perbaikan, terjadi peningkatan signifikan. Sebanyak 89% siswa mendapat nilai di atas KKM 80, dengan rata-rata nilai 88. Keaktifan siswa juga meningkat dengan lebih banyak partisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Ini menunjukkan bahwa siswa lebih memahami dan beradaptasi dengan model PBL, serta mendapat dorongan yang lebih baik dari guru. Kesimpulannya, penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan pencapaian dan keaktifan siswa pada bidang studi IPS di SMP Negeri 172 Jakarta. Hal ini terbukti dari peningkatan signifikan pada nilai rata-rata siswa dan partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran. Model PBL mampu merangsang kesanggupan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kata-kata kunci: *Problem Based Learning*; Keaktifan; Pencapaian; SMPN 172 Jakarta.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk mempersiapkan para siswa agar dapat menghadapi berbagai tantangan yang muncul di abad 21. Abad ini seringkali disebut sebagai abad ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menuntut individu untuk memiliki beragam kemampuan serta keahlian yang komprehensif. Melalui pendidikan yang efektif dan holistik, siswa tidak hanya akan dibekali dengan pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk beradaptasi dan sukses dalam dunia yang terus berkembang pesat ini.¹ Dalam proses pendidikan, ada elemen penting yang tidak dapat diabaikan, yaitu kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Keberhasilan dari kegiatan belajar mengajar ini dapat diukur dan dilihat dari pencapaian belajar yang diperoleh para siswa. Pencapaian ini mencakup kompetensi dan kecakapan yang berhasil diraih oleh para pelajar setelah mereka menjalani serangkaian kegiatan pembelajaran yang telah dirancang dengan cermat serta dilakukan oleh tenaga pengajar di sekolah dan kelas tertentu. Dengan demikian, pencapaian mencerminkan seberapa efektif kegiatan belajar mengajar dalam mengembangkan potensi akademik dan keterampilan praktis siswa.²

¹ Dwi Nanda Akhmad Romadhon, "Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama Sebagai Eksistensi Meningkatkan Keterampilan Abad 21," *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari* 3, no. 2 (2019): 94–99, <http://istoria.unbari.ac.id/index.php/OJSISTORIA/article/view/69/0>.

² Teni Nurrita, "Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pencapaian Siswa," *Nurrita* 3, no. 1 (2018): 171–187, <https://pps.iiq.ac.id/jurnal/index.php/MISYKAT/article/view/52>.

Untuk menciptakan keberhasilan yang optimal dalam kegiatan belajar mengajar, guru sebagai tenaga pengajar harus mempunyai strategi-strategi yang tepat dan efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan efisien. Salah satu metode untuk menciptakan pembelajaran yang efektif adalah dengan menentukan model pembelajaran yang cocok dengan tujuan dan sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Djalal, model pembelajaran memiliki pengertian sebagai sebuah pola atau perencanaan yang bertujuan untuk menjadi pedoman dalam merencanakan juga melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.³ Selain itu, model pembelajaran juga dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan nyata sejak awal sampai akhir, yang disampaikan secara khas dan unik oleh guru di dalam kelas untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan bisa dicapai dengan baik serta sesuai harapan.⁴

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu bidang studi yang termasuk dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, dan pengajarannya dianggap penting baik dari tingkat SD hingga SMA. Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, pembelajaran IPS dianggap sangat esensial bagi para pelajar karena membekali mereka dengan beragam kemampuan, seperti kemampuan bersosialisasi, berpikir kritis, logis, analitis, sistematis, dan kreatif. Salah satu tujuan penting dari bidang studi IPS adalah untuk mengembangkan kapasitas para pelajar dalam mengatasi permasalahan yang terkait dengan kehidupan setiap hari. Dengan demikian, penerapan bidang studi IPS diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mempersiapkan para pelajar untuk menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan mereka.⁵ Tak hanya itu, pendekatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga mempunyai tujuan yang melampaui sekadar pengetahuan, yaitu menggalakkan potensi para pelajar agar mereka menjadi lebih sensitif terhadap dinamika permasalahan sosial yang ada di sekitar mereka. Diharapkan bahwa melalui pembelajaran IPS, para pelajar tidak hanya dapat memahami masalah-masalah tersebut, tetapi juga menjadi terampil dalam mencari solusi yang efektif, baik untuk tantangan yang dihadapi secara pribadi maupun untuk kepentingan masyarakat pada umumnya.

³ Fauza Djalal, "Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Dan Model Pembelajaran," *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan* 2, no. 1 (2017): 31–52, <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/115>.

⁴ Esti Zaduqisti, "Problem-Based Learning (Konsep Ideal Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Prestasi Belajar Dan Motivasi Berprestasi)," *Forum Tarbiyah* 8, no. 2 (2010): 181–191, <http://repository.uingusdur.ac.id/id/eprint/345>.

⁵ Romadhon, "Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama Sebagai Eksistensi Meningkatkan Keterampilan Abad 21."

Bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP adalah gabungan dari bermacam disiplin ilmu sosial, seperti geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, dan bidang-bidang lainnya. Oleh karena itu, pemahaman konsep-konsep IPS di sekolah menengah dapat ditingkatkan oleh para pelajar ketika guru tidak hanya menyampaikan materi secara umum, tetapi juga mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang berkesan dan memikat. Efektivitas pembelajaran hanya akan tercapai ketika para pelajar terlibat dengan aktif dalam memecahkan tantangan yang dihadirkan selama kegiatan belajar mengajar tersebut berlangsung.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu pendekatan yang mampu menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang efektif dalam konteks pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan memungkinkan keterlibatan aktif para pelajar. Menurut Hotimah, PBL adalah suatu strategi pembelajaran yang mengarahkan para pelajar untuk menghadapi dan menyelesaikan tantangan yang dipersembahkan dalam bentuk permasalahan tertentu, dengan tujuan agar para pelajar dapat mengatasi atau menyelesaikan masalah tersebut secara konseptual dan merangsang pemikiran kritis dalam konteks pembelajaran. Lebih lanjut, menurut Hotimah, pada model *Problem Based Learning*, terdapat 5 langkah atau tahapan proses pelaksanaan yang harus dijalankan, yaitu: 1) Mengarahkan para pelajar untuk memahami masalah yang dihadapi; 2) Mengatur kelompok para pelajar agar dapat bekerja secara terstruktur; 3) Mendorong penyelidikan yang dilakukan baik secara individu maupun dalam kelompok; 4) Mengembangkan solusi dan menyajikan hasil karya yang telah ditemukan; dan 5) Menilai serta menganalisis proses serta hasil dari penyelesaian masalah yang telah dilakukan.⁶

Melalui pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning*, para pelajar akan dipandu untuk menganalisis, menyelesaikan, dan mengevaluasi setiap permasalahan yang diajukan oleh guru. Para pelajar akan aktif terlibat dalam proses penyelesaian masalah ini dengan memanfaatkan kemampuan berpikir mereka. Proses ini akan membantu memperkaya kemampuan berpikir kritis para pelajar dan membimbing mereka dalam mengasah kemampuan analisis serta memperkuat kepribadian mereka sebagai pembelajar yang mampu mandiri. Di samping itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* juga akan meningkatkan rasa kepedulian, kreativitas, kemandirian, dan keinginan untuk mengeksplorasi solusi-solusi terhadap masalah-masalah yang muncul, sehingga

⁶ Husnul Hotimah, "Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jukasi: Jurnal Edukasi* 7, no. 2 (2020): 5–11, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ/article/view/21599>.

menciptakan suasana pembelajaran yang berfokus pada para pelajar (*student-centered*) dan meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.⁷

Setelah melakukan pengamatan di kelas VIII-3 SMP Negeri 172 Jakarta, peneliti menemukan sejumlah permasalahan terkait kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Salah satu isu yang diidentifikasi adalah fokus pembelajaran IPS yang masih terlalu bergantung pada peran guru, di mana guru hanya menyampaikan materi secara umum tanpa terlalu mendetail, kemudian mengarahkan para pelajar untuk menyelesaikan latihan soal yang ada di buku paket IPS. Setelah itu, para pelajar ditugaskan untuk membaca materi lebih lanjut di buku dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Pendekatan seperti ini menyebabkan para pelajar merasa kebosanan selama kegiatan belajar mengajar dan cenderung menjadi pasif, yang pada gilirannya mengurangi tingkat keterlibatan dan keengganan mereka dalam mengikuti pembelajaran, dengan dampak negatif terhadap pencapaian yang diperoleh.

Berdasarkan paparan latar belakang sebelumnya, peneliti mengusulkan penyelesaian dengan menerapkan model pembelajaran PBL dalam konteks pembelajaran IPS di lingkungan kelas VIII SMPN 172 Jakarta. Tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi potensi model pembelajaran PBL dalam meningkatkan prestasi akademik serta menggalakkan partisipasi aktif para pelajar dalam kegiatan kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *Classroom Action Research* (CAR) atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai metode yang digunakan. Penelitian Tindakan Kelas adalah pendekatan penelitian yang terjadi di lingkungan kelas dan memiliki tujuan utama untuk mengatasi kendala-kendala pembelajaran yang dihadapi oleh pendidik, meningkatkan mutu serta efektivitas pencapaian, dan mengujicobakan berbagai pendekatan inovatif dalam kegiatan belajar mengajar.⁸

Penelitian ini menerapkan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart. Pada Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menerapkan empat langkah kunci dalam jalannya proses penelitian, mencakup tahap

⁷ Hasri Tania Putri, Muh. Said, and Wahyuningsih, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Media Audio Visual Pada Bidang studi IPS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tambang Kab. Kampar Riau," *IP-3: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran* 6, no. 2 (2024): 369–377, <https://www.ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/423>.

⁸ Ani Widayati, "Penelitian Tindakan Kelas," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 6, no. 1 (2008): 87–93, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/1793>.

perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.⁹ Peneliti juga mempergunakan metode evaluasi yang mencakup teknik tes melalui kumpulan soal guna menilai pemahaman materi pembelajaran, serta mengimplementasikan teknik evaluasi non-tes seperti observasi dan dokumentasi untuk menghimpun data penelitian dengan lebih komprehensif.

Penelitian mengenai penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan pencapaian belajar dan keterlibatan siswa kelas VIII di SMPN 172 Jakarta dilakukan di SMP Negeri 172 Jakarta, yang berada di Jalan Stasiun Cakung No. 40, RT 10/RW 3, Kelurahan Pulo Gebang, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur, DKI Jakarta. Tujuan penelitian ini untuk menilai efek dari penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap prestasi belajar dan partisipasi siswa. Subjek penelitian ini adalah 35 siswa kelas VIII-3, yang terdiri dari 20 siswa pria serta 15 siswa wanita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Perencanaan

Sebelum melangkah ke tahapan implementasi tindakan, dalam fase awal ini peneliti bersama guru bidang studi merencanakan dengan teliti seluruh perangkat pembelajaran yang meliputi penyusunan Modul Ajar, penentuan materi pembelajaran yang relevan, pemilihan media pembelajaran yang sesuai, serta penyusunan soal post-test sebagai bagian dari proses evaluasi.

Pelaksanaan

Pada fase siklus pertama pembelajaran ini, terjadwal dilaksanakan dalam tiga pertemuan yang telah dijadwalkan pada tanggal 20 Maret 2024 (Rabu), 21 Maret 2024 (Kamis), dan 27 Maret 2024 (Rabu). Materi yang diajarkan dalam siklus ini memfokuskan pada peran lembaga sosial dalam menggunakan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Durasi pembelajaran setiap pertemuan adalah selama dua jam pelajaran, dengan setiap jamnya mencakup waktu sekitar 30 menit.

Selama proses belajar mengajar, digunakanlah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), di mana pada akhir siklus pertama, dilaksanakan *post-test* sebagai metode evaluasi untuk menilai kemajuan belajar para pelajar setelah melakukan pendekatan PBL dalam pembelajaran.

⁹ Nur Hestningsih and Sugiharsono, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Para pelajar Pembelajaran IPS Melalui Metode Problem Solving Berbantuan Media Informasi," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 2, no. 1 (2015): 71–86, <https://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/4619>.

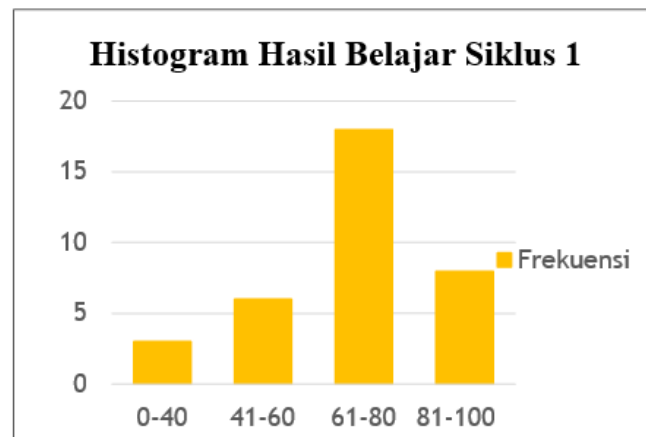
Pengamatan

Data Pencapaian Para Pelajar Siklus 1

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pencapaian Kelas VIII-3 Siklus 1

No	SkorNilai	Pencapaian	
		F	%
1.	0-40	3	9%
2.	41-60	6	17%
3.	61-80	18	51%
4.	81-100	8	23%
Jumlah		35	100%

Gambar 1 Histogram Pencapaian Kelas VIII-3 Siklus 1



Sumber: Hasil Analisis Data

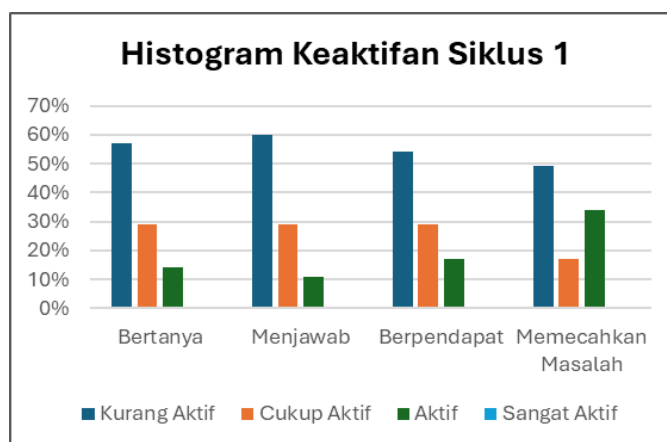
Setelah menganalisis tabel distribusi frekuensi dan histogram mengenai pencapaian para pelajar kelas VIII-3, tergambar bahwa jumlah para pelajar yang berhasil mencapai nilai melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 80 pada tes pencapaian siklus 1 hanya sebanyak 15 orang, yang mengindikasikan presentase sebesar 43%. Sebaliknya, terdapat 20 para pelajar yang belum mencapai KKM 80 dan mendapatkan nilai di bawahnya, yang menandakan presentase sebesar 57%.

Data Keaktifan Para Pelajar Siklus 1

Tabel 2 Persentase Keaktifan Para Pelajar Siklus 1

Kemampuan	Siklus 1			
	Kurang Aktif	Cukup Aktif	Aktif	Sangat Aktif
Bertanya	57%	29%	14%	0
Menjawab	60%	29%	11%	0
Berpendapat	54%	29%	17%	0
Menyelesaikan masalah	49%	17%	34%	0

Gambar 2 Histogram Keaktifan Para Pelajar Siklus 1



Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan data yang dikumpulkan pada tahap pertama dari siklus pembelajaran, dapat dinyatakan bahwa upaya yang telah dilakukan belum berhasil sepenuhnya dalam meningkatkan pencapaian akademik dan keterlibatan siswa dalam bidang studi IPS di kelas VIII-3. Evaluasi awal menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada siklus pertama adalah 71, yang masih berada di bawah ambang batas nilai minimal yang diharapkan, yaitu 80. Hal ini mencerminkan bahwa terdapat kebutuhan untuk lebih meningkatkan pencapaian akademik siswa dalam bidang studi tersebut. Selain itu, analisis terhadap tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran juga menunjukkan bahwa belum ada kemajuan signifikan dalam hal partisipasi siswa dalam berbagai aktivitas kelas, seperti bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, maupun menyelesaikan masalah. Lebih banyak siswa yang tergolong kurang aktif dibandingkan dengan yang sangat aktif, menunjukkan perlunya strategi tambahan untuk merangsang partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Masih terdapat banyak siswa yang menunjukkan tingkat keterlibatan yang rendah dan kekurangan kepercayaan diri dalam kegiatan belajar mengajar. Kondisi ini dapat disebabkan oleh pemahaman yang terbatas dari siswa terhadap model pembelajaran yang dilakukan, yaitu *Problem Based Learning*. Di samping itu, kurangnya motivasi yang ditunjukkan oleh guru terhadap partisipasi siswa juga menjadi faktor utama yang mempengaruhi kurangnya kepercayaan diri siswa dalam hal bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan masalah dalam konteks pembelajaran.

Refleksi

Untuk meningkatkan kualitas dan menangani kelemahan yang teridentifikasi pada tahap siklus pertama, serta untuk merencanakan tindakan perbaikan yang diperlukan dalam

menghadapi siklus pembelajaran berikutnya. Pada tindakan siklus 1 terdapat beberapa point refleksi, yaitu:

- 1) Masih terdapat sejumlah para pelajar yang cenderung pasif selama kegiatan belajar mengajar dan seringkali merasa enggan untuk mengajukan pertanyaan kepada guru. Oleh karena itu, para pendidik perlu meningkatkan tingkat kepekaan dan ketegasan mereka dalam mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 2) Ketika sesi presentasi kelompok berlangsung, banyak dari para pelajar yang terlihat kurang fokus dalam mendengarkan presentasi yang dibawakan oleh anggota kelompok lain, dan sebaliknya terlibat dalam obrolan dan candaan bersama rekan-rekan sekelompoknya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih tegas dari para guru untuk menegaskan pentingnya menghargai kegiatan belajar mengajar dengan meminta para para pelajar untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan penuh keseriusan.
- 3) Para guru perlu mengarahkan para pelajar agar lebih berani dalam merespons pertanyaan yang diajukan oleh guru, sementara juga mendorong para pelajar untuk meningkatkan keberanian mereka dalam mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat mereka sendiri.

Siklus 2

Perencanaan

Sebelum memulai langkah-langkah pelaksanaan, pada fase ini, peneliti bersama guru bidang studi melakukan persiapan dengan menyusun perangkat pembelajaran yang mencakup Modul Ajar, penentuan materi yang akan disampaikan, pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan para pelajar, serta penyusunan soal *post-test* sebagai alat evaluasi.

Pelaksanaan

Fase implementasi pada siklus kedua terdiri dari tiga sesi pertemuan, yang dijadwalkan pada Kamis, 18 April 2024, Rabu, 24 April 2024, dan Kamis, 25 April 2024. Materi yang dibahas dalam pertemuan tersebut mencakup topik tentang Bentuk Keragaman Masyarakat Indonesia dan Proses Mobilitas Sosial di Indonesia. Setiap sesi pembelajaran memiliki durasi selama dua jam pelajaran, dengan setiap jam pelajaran berlangsung sekitar 40 menit. Dalam kegiatan belajar mengajar ini, diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, dan pada akhir sesi pertemuan siklus kedua, dilakukan ujian *post-test* sebagai bentuk evaluasi.

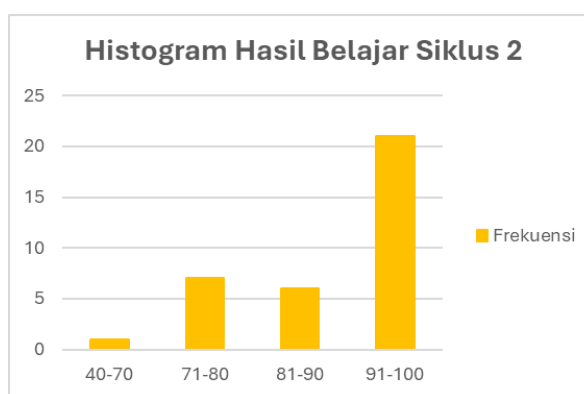
Pengamatan

Data Pencapaian Para Pelajar Siklus 2

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pencapaian Siklus 2

No	SkorNilai	Pencapaian	
		F	%
1.	40-70	1	3%
2.	71-80	7	20%
3.	81-90	6	17%
4.	91-100	21	60%
Jumlah		35	100%

Gambar 3 Histogram Pencapaian Siklus 2



Sumber: Hasil Analisis Data

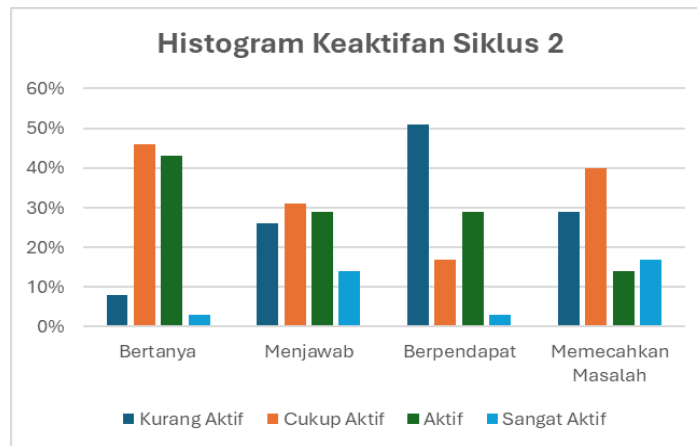
Dari analisis tabel distribusi frekuensi dan histogram mengenai prestasi belajar siswa kelas VIII-3, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 31 siswa, yang setara dengan 89% dari total para pelajar, berhasil mencapai ketuntasan dalam menjawab tes pencapaian siklus 2 dengan nilai di atas ambang batas minimal (KKM) sebesar 80. Di sisi lain, hanya terdapat 4 siswa, atau sekitar 11% dari keseluruhan, yang belum mencapai ketuntasan dan memperoleh nilai di bawah KKM 80. Hasil analisis ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam prestasi belajar selama pelaksanaan siklus dua. Peningkatan ini bisa disebabkan oleh kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning*. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah siswa yang cenderung pasif dan enggan untuk berpartisipasi aktif selama kegiatan belajar mengajar.

Data Keaktifan Para Pelajar Siklus 2

Tabel 4 Persentase Keaktifan Para Pelajar Siklus 2

Kemampuan	Siklus 2			
	Kurang Aktif	Cukup Aktif	Aktif	Sangat Aktif
Bertanya	8%	46%	43%	3%
Menjawab	26%	31%	29%	14%
Berpendapat	51%	17%	29%	3%
Menyelesaikan masalah	29%	40%	14%	17%

Gambar 4 Histogram Keaktifan Para Pelajar Siklus 2



Sumber: Hasil Analisis Data

Sesuai dengan hasil data yang dikumpulkan selama pelaksanaan siklus dua, dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah yang dilaksanakan dalam siklus tersebut dapat dianggap berhasil dalam meningkatkan pencapaian akademik siswa kelas VIII-3 dalam bidang studi IPS. Terlihat dari nilai rata-rata pencapaian belajar selama siklus dua, yang mencapai angka 88, menandakan bahwa nilai tersebut sudah melebihi ambang batas minimal (KKM) sebesar 80. Selain itu, terdapat juga peningkatan dalam tingkat partisipasi siswa, di mana beberapa siswa telah menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam berbagai aktivitas kelas, seperti bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, dan mencari solusi untuk masalah-masalah yang diberikan. Persentase cukup aktif dan aktif mendominasi pada aspek bertanya, menjawab, berpendapat, dan menyelesaikan masalah. Penyebab dari kondisi tersebut adalah karena para para pelajar telah menguasai pola metode pengajaran yang digunakan, yaitu menerapkan pendekatan *Problem Based Learning*. Selain itu, selama pelaksanaan siklus 2, guru lebih giat memberikan dorongan dan dukungan kepada siswa, yang akhirnya membuat mereka mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dan tingkat

kepercayaan diri yang lebih besar dalam kegiatan belajar mengajar. Dukungan ini telah berdampak positif terhadap peningkatan pencapaian para pelajar.

Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam dua tahap siklus, dengan tiap siklus mengandalkan tiga sesi pertemuan. Peneliti menerapkan pendekatan *Problem Based Learning* selama enam pertemuan tatap muka, sementara di akhir setiap siklus, dilakukan evaluasi melalui tes pasca-pelaksanaan untuk menilai pencapaian para pelajar. Pada tahap pelaksanaan siklus pertama, beberapa aspek positif dan negatif teridentifikasi dalam proses penelitian ini.

Beberapa kelemahan yang dapat diidentifikasi adalah: (a) Para para pelajar masih memerlukan lebih banyak waktu untuk beradaptasi dengan penerapan model *Problem Based Learning* dalam konteks bidang studi IPS, sehingga mereka belum sepenuhnya menginvestasikan fokus dan konsentrasi mereka dalam kegiatan belajar mengajar; (b) Tingkat motivasi yang kurang dari guru bidang studi juga berdampak pada tingkat keterlibatan siswa yang masih rendah dan kurangnya kepercayaan diri mereka dalam berpartisipasi aktif serta mengungkapkan pendapat mereka.

Di samping kelemahan, terdapat juga keunggulan dalam pelaksanaan siklus satu yaitu, (a) guru bisa untuk mengukur waktu sehingga jam pelajaran lebih mudah teratur; (b) para pelajar menjadi lebih semangat meskipun belum terlihat maksimal dan masih adayang pasif dalam pembelajaran.

Selain itu, dalam evaluasi pelaksanaan siklus pertama, ditemukan bahwa tingkat pencapaian ketuntasan dalam Indeks Prestasi Harian (IPH) mencapai 43%, dengan jumlah siswa yang berhasil mencapai tingkat tersebut sebanyak 15 siswa, sementara sisanya, sebanyak 57% atau sebanyak 20 siswa, belum tuntas atau masih berada di bawah ambang batas minimal (KKM), dengan nilai rata-rata sebesar 72. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus pertama belum memenuhi target penelitian dan memerlukan langkah lanjutan pada tahap siklus kedua.

Kemudian, pada pelaksanaan siklus 2 terdapat hanya sedikit kekurangan yang ditemukan. Adapun kekurangan dari pelaksanaan siklus 2 yaitu hanya ada 1-2 para pelajar saja yang masih sulit diatur dalam pelaksanaan pembelajaran. Salah satu aspek positif yang terungkap dalam pelaksanaan siklus kedua adalah adanya peningkatan yang mencolok dalam pencapaian pencapaian, yang tidak hanya memenuhi, namun juga melampaui target yang telah ditetapkan. Selain itu, terlihat bahwa peran guru dalam memberikan arahan dan motivasi kepada siswa telah lebih terasa, yang kemudian mendorong siswa untuk

berpartisipasi lebih aktif dan merasa lebih yakin dalam menghadapi kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya, dalam implementasi siklus kedua, terdapat perkembangan yang signifikan dalam prestasi akademik para pelajar. Terlihat dari tingkat pencapaian ketuntasan dalam Indeks Prestasi Harian (IPH) yang mencapai 86%, dengan jumlah siswa yang mencapai tingkat tersebut sebanyak 30 siswa, sementara sebanyak 5 siswa masih belum mencapai ketuntasan, menyumbang sekitar 14% dari total para pelajar, dengan nilai rata-rata sebesar 89. Hasil tersebut terbilang sudah mencapai hasil yang baik dan mencapai target Indeks Prestasi Harian (IPH) $\geq 80\%$ dari KKM 80.

Pencapaian sasaran yang terjadi pada siklus kedua menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* telah sukses dalam meningkatkan prestasi akademik serta tingkat partisipasi siswa di kelas VIII-3 SMP Negeri 172 Jakarta. Keberhasilan ini dapat diatribusikan pada sifat model *Problem Based Learning* yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dalam menyelesaikan tantangan-tantangan yang terkait dengan materi pembelajaran, sehingga meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kelas.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terhadap penggunaan model *Problem Based Learning* di kelas VIII-3 SMP Negeri 172 Jakarta dalam rangka meningkatkan prestasi belajar pada bidang studi IPS, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model tersebut mampu meningkatkan pencapaian akademik siswa kelas VIII di SMPN 172 Jakarta. Kesimpulan ini didasarkan pada analisis data yang diperoleh dari penelitian tersebut.

Pada tahap siklus pertama, tercatat bahwa persentase pencapaian ketuntasan pencapaian para pelajar mencapai 43%, dengan nilai rata-rata pembelajaran sebesar 72. Pada pelaksanaan siklus berikutnya, terdapat peningkatan signifikan dalam prestasi belajar hingga mencapai 86%, dengan rata-rata pencapaian mencapai 90. Selain itu, implementasi Model *Problem Based Learning* juga menunjukkan kemampuannya dalam meningkatkan tingkat keterlibatan siswa di kelas VIII-3 SMPN 172 Jakarta. Pada siklus awal, mayoritas partisipasi siswa dalam hal kemampuan bertanya, menjawab, berpendapat, dan menyelesaikan masalah didominasi oleh mereka yang kurang aktif, sementara siswa yang sangat aktif hadir dalam jumlah yang sedikit. Namun, saat siklus berikutnya dilaksanakan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa yang sangat aktif. Sebagai contoh, satu siswa menunjukkan keaktifan yang tinggi dalam mengajukan pertanyaan, sementara lima siswa

aktif dalam menjawab, satu siswa menonjol dalam keahlian berpendapat, dan enam pelajar menunjukkan partisipasi yang tinggi dalam kemampuan menyelesaikan masalah.

REFERENSI

- Djalal, Fauza. "Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Dan Model Pembelajaran." *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan* 2, no. 1 (2017): 31–52. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/115>.
- Hestningsih, Nur, and Sugiharsono. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pembelajaran IPS Melalui Metode Problem Solving Berbantuan Media Informasi." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 2, no. 1 (2015): 71–86. <https://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/4619>.
- Hotimah, Husnul. "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jukasi: Jurnal Edukasi* 7, no. 2 (2020): 5–11. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ/article/view/21599>.
- Nurrita, Teni. "Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Nurrita* 3, no. 1 (2018): 171–187. <https://pps.iiq.ac.id/jurnal/index.php/MISYKAT/article/view/52>.
- Putri, Hasri Tania, Muh. Said, and Wahyuningsih. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Media Audio Visual Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tambang Kab. Kampar Riau." *IP-3: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran* 6, no. 2 (2024): 369–377. <https://www.ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/423>.
- Romadhon, Dwi Nanda Akhmad. "Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama Sebagai Eksistensi Meningkatkan Keterampilan Abad 21." *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari* 3, no. 2 (2019): 94–99. <http://istoria.unbari.ac.id/index.php/OJSISTORIA/article/view/69/0>.
- Widayati, Ani. "Penelitian Tindakan Kelas." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 6, no. 1 (2008): 87–93. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/1793>.
- Zadugisti, Esti. "Problem-Based Learning (Konsep Ideal Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Prestasi Belajar Dan Motivasi Berprestasi)." *Forum Tarbiyah* 8, no. 2 (2010): 181–191. <http://repository.uingusdur.ac.id/id/eprint/345>.